

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua terutama ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Soendjajo dalam Ratnawati 2015). Ibu sebagai sosok utama, mempunyai keterlibatan langsung dalam perawatan, perkembangan anak dan pemberian nutrisi pada anak.

Sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan anak menjadi seseorang yang baik. Kewajiban orang tua dalam mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan sikap untuk mendidik dan memberikan stimulus dalam perkembangan anak. Adapun sikap orang tua (*parental attitude*) terkait dengan hal apa saja yang harus dilakukan orang tua untuk membuat anak bertanggung jawab, dan apa yang harus dilakukan orang tua saat anak melakukan kesalahan, marah atau menangis dan ketika tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik menurut Neil (dalam Hasan, 2016).

Parental attitude itu sendiri adalah sikap dimana orang tua harus siap untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu yang direspon secara kognitif dimana orang tua mempunyai pandangan, pemikiran, keyakinan dan pendapat yang ditujukan pada anak, kedua afektif yaitu respon fisiologis yang ditunjukkan

orang tua dengan mengekspresikan kesukaan atau tidak terhadap sikap atau perilaku anak, dan yang ketiga konatif merupakan respon yang cenderung pada tingkah laku (Berndalam Cohan, 1990).

Menurut Hurlock (dalam Chairini, 2013) sebagian orang tua menganggap usia prasekolah sebagai usia yang sering kali mengundang masalah. Umumnya masalah yang terjadi pada anak prasekolah adalah masalah perilaku terlihat bandel, keras kepala, tidak menurut, atau sering kali marah dan lebih menyulitkan daripada perawatan fisik, karena pada masa ini anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya sehingga orang tua dituntut memenuhi kebutuhan anak dan menjadi *role model* yang baik untuk anak. Namun ketika orang tua tidak dapat memenuhi keinginan anak dan tidak dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, maka akan menyebabkan *stressor* pada orang tua (Chairini, 2013).

Orang tua terutama ibu perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing tumbuh kembang anak secara baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Soendjajo dalam Ratnawati 2015).

Mengasuh anak harus memberikan rasa nyaman tetapi juga diperkuat dengan batasan norma-norma yang menghindarkan anak pada perilaku menyimpang. Batasan tersebut sejatinya bukan bermaksud membuat anak terkekang namun justru membuat anak merasa terlindungi. Misalnya dengan menunggui anak disekolah di tujuh hari pertama sekolah, membiarkan anak memilih aktivitasnya sendiri atau mengarahkan agar anak tidak membeli makanan

yang tidak baik untuk kesehatan. Bila batasan-batasan tersebut terlalu mengekang justru akan membuat anak merasa terancam (Taylor dalam Rakhmawati, 2015).

Hasil pengamatan dan wawancara, ada beberapa ibu yang menunggu anak di sekolah sampai jam pelajaran usai. Ada juga yang hanya mengantarkan ke sekolah kemudian pulang lagi. Menurut penuturan ibu-ibu yang menunggu anaknya di sekolah mereka adalah ibu rumah tangga yang tugasnya adalah mengurus anak, jadi setiap kegiatan yang berkaitan dengan anak perlu penjagaan dari orang tua termasuk saat sekolah. Menurut subyek anak membutuhkan perannya di semua aktivitas karena anak masih kecil. Sedangkan ibu-ibu yang tidak menunggu anaknya di sekolah mengatakan bahwa sesekali menunggu anak di sekolah karena biasanya ada pekerjaan rumah yang belum selesai. Mereka juga mengatakan sudah menitipkan anak pada guru. Artinya sudah mempercayai pengasuhan di sekolah pada guru.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah suasana di luar kelas cukup ramai, karena banyak ibu-ibu yang menunggu anaknya persis di luar kelas, sembari mengobrol dan saling menawarkan barang jualannya, sehingga cukup mengganggu proses belajar anak di kelas. Karena merasa dekat dengan ibunya, beberapa siswa keluar masuk meminta membeli makanan sebelum istirahat atau memanggil ibunya untuk mengerjakan tugas dari guru. Ibu yang berjualan mengatakan bahwa hal ini merupakan kesempatan baginya untuk mencari rejeki karena banyak orang atau ibu-ibu yang akan membeli saat mengantar anak ke sekolah.

Berkaitan dengan anak yang keluar masuk kelas untuk meminta ibu membantu mengerjakan tugas, terlihat ibu masuk ke dalam kelas mengantar anaknya kembali ke tempat duduk dan membantu mengerjakan tugas yang diberikan guru. Menurut ibu jika menolak permintaan, anak bisa saja menangis atau tugas tidak bisa diselesaikan seperti teman-temannya akhirnya ibu memutuskan untuk membantu mengerjakan tugasnya.

Menyikapi anak, ibu diharapkan mampu memandu, mengarahkan, mengatur perilakunya serta memilih tindakan yang tepat untuk penyampaian perintah, nilai-nilai atau pendapat kepada anak (Angelina, 2014). Seorang ibu menentukan sikapnya kepada anak melibatkan kognisi atau pikiran yang diyakini serta reaksi emosioanal dalam dirinya untuk menentukan sikap positif atau negatif. Saat menentukan tindakan perlu adanya pengontrolan diri agar pemberian sikap kepada anak dilakukan secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak (Averill dalam Charindah, 2016).

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan dalam diri yang meliputi kontrol kognisi, perilaku dan pengontrolan keputusan .Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, pengalaman, kepribadian, budaya, dan situasi.

Seiring bertambahnya usia pengendalian diri akan semakin baik dikarenakan semakin bertambahnya usia akan diikuti dengan kematangan berpikir. Banyak pengalaman-pengalaman yang telah dilalui sehingga sangat membantu individu dalam memberikan reaksi pada situasi yang dihadapi. Situasi dapat mempengaruhi kontrol diri karena situasi atau suatu keadaan yang dihadapi berbeda-beda

sehingga menentukan bagaimana subyek menentukan strategi menghadapinya. Budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan dan nilai-nilai dimana setiap budaya mempunyai reaksi yang berbeda. Misalkan pada saat anak ingin membeli mainan, seharusnya ibu memberi kesempatan pada anak untuk belajar memilih dan menggugurkan uangnya. Tetapi yang tampak disekolah adalah ibu biasanya melarang anak untuk membeli mainan karena menurut mereka anak-anak belum mengerti cara menggunakan uang, dan merasa bahwa mainan yang dibeli anak tidak bermanfaat. Anak juga tidak diberi kesempatan untuk memilih suatu yang dikehendakinya, jadi ibu yang menentukan keputusan agar barang atau makanan yang dibeli lebih bermanfaat. Ibu merasa senang apabila berhasil membujuk anak membeli sesuatu yang menurut ibu lebih bermanfaat.

Contoh lain misalkan saat akan berangkat sekolah ibu membiarkan anak memakai seragam sekolah sendiri karena menurutnya kegiatan yang anak lakukan harus dibiasakan, anak agar tidak selalu bergantung pada ibu, dan tidak semua aktivitas memerlukan bantuan ibu. Ada peran kognitif pada ibu sehingga menentukan keputusannya untuk tidak membantu memakaikan seragam sekolah pada anak.

Parker (Wiyani, 2012) menyarankan agar ketika anak memperlihatkan kemampuan menyelesaikan sesuatu untuk dirinya sendiri meskipun lambat dan tidak sempurna, orang tua harus memberi anak kesempatan untuk melakukan. Apabila orang tua menghalangi anak untuk mencoba menyelesaikan persoalan maka orang tua sama artinya telah melemahkan potensi kemandirian dan merusak

kepercayaan anak terhadap diri mereka sendiri yang pada akhirnya anak akan tumbuh menjadi orang yang bertindak apabila hanya ada perintah saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (dalam Ningsih, 2014) yang menuturkan manfaat rasa percaya kepada anak yaitu anak akan yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, merasa berharga, dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Berdasarkan pemaparan diatas, penting dipahami bahwa kontrol diri perlu dimiliki setiap ibu karena untuk membatasi keinginan ibu untuk selalu mengendalikan anak, tidak bergantung pada kemauan sendiri melainkan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih tindakan sesuai dengan keinginannya. Kedua yaitu untuk membatasi individu bertingkah laku negatif sehingga akan berpengaruh pada bagaimana ibu menyikapi anak sesuai dengan sikap pengasuhan dari Bern (dalam Cohan, 1990) yaitu bersikap hangat yang ditunjukkan dengan mengungkapkan cinta dan kasih sayang kepada anak. Kedua, peka terhadap kemampuan, isyarat, keadaan dan kebutuhan anak. Ketiga, pengontrolan orang tua yang dalam hal ini lebih ditekankan pada perilaku mandiri, bertanggung jawab dan prestasi anak. Keempat, melindungi anak. Kelima, memanjakan anak. Keenam, partisipasi orang tua dalam bermain. Ketujuh, orang tua menerima sebagai guru yang abadi untuk anak. Itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kontrol diri ibu pada anak usia 4-6 tahun.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kontrol diri ibu terhadap *parental attitude* kepada anak usia 4-6 tahun di desa Mangli Pujer Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kontrol diri ibu terhadap *parental attitude* kepada anak usia 4-6 tahun di desa Mangli Pujer Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan mengenai pengaruh *parental attitude* terhadap *kontrol diri* ibu yang memiliki anak usia 4-6 tahun

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi ibu, sebagai acuan agar ibu lebih tahu cara menyikapi anak dalam pengasuhan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini
- b. Bagi Peneliti, dapat lebih memahami masalah yang ada di sekitar dengan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari pada kehidupan

E. Keaslian penelitian

1. Hasan, (2016). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. ***Hubungan Coping adaptif dengan Parental attitude Pada Remaja yang Menjalani Peran Sebagai Ibu.*** Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *coping adaptif* dan *parental attitude* pada remaja yang berperan sebagai ibu. Menggunakan skala *coping adaptif* dan *parental attitude*. Penelitian ini dilakukan di kalisat dengan jumlah subyek penelitian 168 subyek. Hasil dari penelitian yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara *coping adaptif* dan *parental attitude* dengan tabel anova diperoleh nilai $F = 2,344$, nilai sig. = $0,128 > 0,05$. Hubungan antara *coping adaptif* dan *parental attitude* memiliki kontribusi sebesar 1,4% sedangkan 98,6% dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status ekonomi, budaya, latar belakang pengasuhan orang tua
2. Charindah , I. (2016). ***Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Agresi pada Ibu Rumah Tangga Di RW 01 Jakarta Barat.*** Tujuan dari penelitian ini ialah melihat hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresi pada ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode korelasional non-eksperimental dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling* berjenis *propotionate stratified random sampling*. Sampel penelitian ini adalah 111 ibu rumah tangga. Menggunakan skala kontrol diri dan skala agresi. Berdasarkan analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi $r = -0,607$ dengan taraf signifikansi $(p) = 0,000$ ($p < 0,05$). Pada penelitian ini hipotesis diterima artinya ada hubungan negatif antara kontrol diri dan perilaku agresi.

Lebih banyak ibu rumah tangga yang memiliki kontrol diri yang lemah (55,9%) dan perilaku agresinya tinggi (54,1%)

3. Chairini, nurul. (2013). Skripsi. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia pra sekolah di posyandu kemiri muka*. Faktor yang berhubungan dengan stres yaitu jenis kelamin, jumlah anak, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dan dukungan sosial. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 52 orang. Menggunakan kuesioner *parenting stress* dan dukungan sosial. Adapun faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah yaitu jumlah anak, pendapatan, dan dukungan sosial. Sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu jenis kelamin anak, pekerjaan, dan pendidikan.

F. Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian Saat Ini

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah diteliti sebelumnya diketahui bahwa ada perbedaan pada sampel yang digunakan, fokus masalah yang diangkat serta variabel yang digunakan dengan penelitian saat ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada fokus permasalahan yang diangkat. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari variabel yang digunakan, dimana pada penelitian sebelumnya variabel yang diungkap hanya salah satu variabel yang digunakan pada penelitian ini, sedangkan penelitian saat ini ingin melihat variabel kontrol diri dan *parental attitude*. Metode penelitian sebelumnya yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Pengasuhan pada Ibu dengan anak Usia Pra Sekolah Di Posyandu Kemiri

Muka” menggunakan penelitian kualitatif dan untuk penelitian saat ini menggunakan kuantitatif dengan model asosiatif. Sampel pun memiliki perbedaan dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel dari ibu yang bertempat tinggal di daerah Jember, Jakarta Barat dan Kemiri Muka, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel ibu yang bertempat tinggal di desa Mangli Pujer Bondowoso. Berbagai penjelasan terkait perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini menunjukkan bahwa konsep serta judul penelitian yang diangkat saat ini asli dari pemikiran peneliti sendiri.